https://scicarrier.org/cill
Volume 2, Number 3, December 2025
Page: 163-175
https:/doi.10.65808/cill.41

Penamaan Jalan di Kecamatan Gisting: Kajian Lanskap Linguistik dan Onomastika

Rozana Argandari
Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
argaargaoke68@gmail.com

Abstract

The surrounding public is influenced by the correlations and conventions of language, which can be studied as a linguistic landscape. This study aims to investigate the philosophical significance of street naming conventions in the Gisting District, exploring how linguistic landscapes reflect and influence public perception and social identity. The combination of these two studies requires analyzing data from 30 texts and visual sources, as well as 18 structures, forms, and meanings in morphemes. The method used is a qualitative descriptive approach, employing a portrait method with photographs and a word-reading technique. The results of the research reveal the meanings of words, both as lexemes and as compound words, which possess philosophical significance in the context of language activity and the philosophy of language. Eventually, understanding the onomastic choices can aid in preserving the district's history and promoting tourism by highlighting significant local figures or events associated with the street names.

Keywords: *linguistic landscape; onomastics; grammaticalization; Gisting District; street naming*

PENDAHULUAN

Fokus bahasa secara umum dapat menyatukan dua komunikator dengan keragaman latar belakang dan dapat digunakan pada ranah publik terutama bahasa tertulis. Bahasa tertulis sering muncul sebagai tanda, tata letak peta, elemen visual baik sederhana maupun kompleks untuk menginterpetasikan pembaca di ruang publik. Salah satu tanda tersebut masuk ke dalam penelitian ini oleh temuan penamaan jalan di Kecamatan Gisting. Selain berfungsi sebagai penunjuk arah dan ideologi masyarakat setempat. Penamaan jalan cenderung mencerminkan identitas dan nilai sosial yang terkandung dalam satu wilayah tersebut. Menurut Kridalaksana (2011), kajian onomastik dikenal juga dengan sebutan onomasiologi yang diartikan sebagai penyelidikan mengenai hubungan semantik antara lambang bahasa dan hal-hal yang diartikannya. Hal ini, membantu kebutuhan dasar manusia dalam pengidentifikasian yang dapat membedakan sebuah subjek dan objek.

Menurut Plato dalam (Chaer, 2013: 43) penamaan merujuk pada pengertian bahasa dengan sistem lambing bunyi yang bersifat arbiter. Maksudnya adalah tidak terdapat hubungan diantara kedua bahasa dan sistemnya bersifat bebas dan sewenang-wenangnya. Berdasarkan hal tersebut, *lambang* merupakan kata didalam bahasa, sedangkan *makna* merupakan objek nyata berupa rujukan, acuan dan mengarah kepada sesuatu yang dituju. Lambang dan makna terbentuk dan diidentitaskan sebagai wujud penanda yang menjadi perdebatan dibeberapa masyarakat dengan sosialkulturnya. Tindakan sosial menjadi sebuah wewenangbagi masyarakat untuk menemukan penjelasan mengenai hakikat pada nilai-nilai penamaan ruang public yang tertuju sebagai substansi antara penghubungan wilayah, pemikiran dan budaya yang

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
Copyright © Author(s)

memerlukan aktivitas hakikat berbahasa dalam filsafat bahasa. Menurut Batubara dkk., filsafat bahasa berfungsi membangun harmoni sosial dalam masyarakat, beberapa konflik etnis, anomali dan analogi, serta permasalahan multibahasa. Penerapan filsafat bahasa dapat mengatasi negsiasi seperti kesalahpahaman, konflik etnis, suku, ras, yang memiliki pendekatan bersifat analitik, hermeneutik, dan sintetik untuk diterapan dikehidupan sosial.

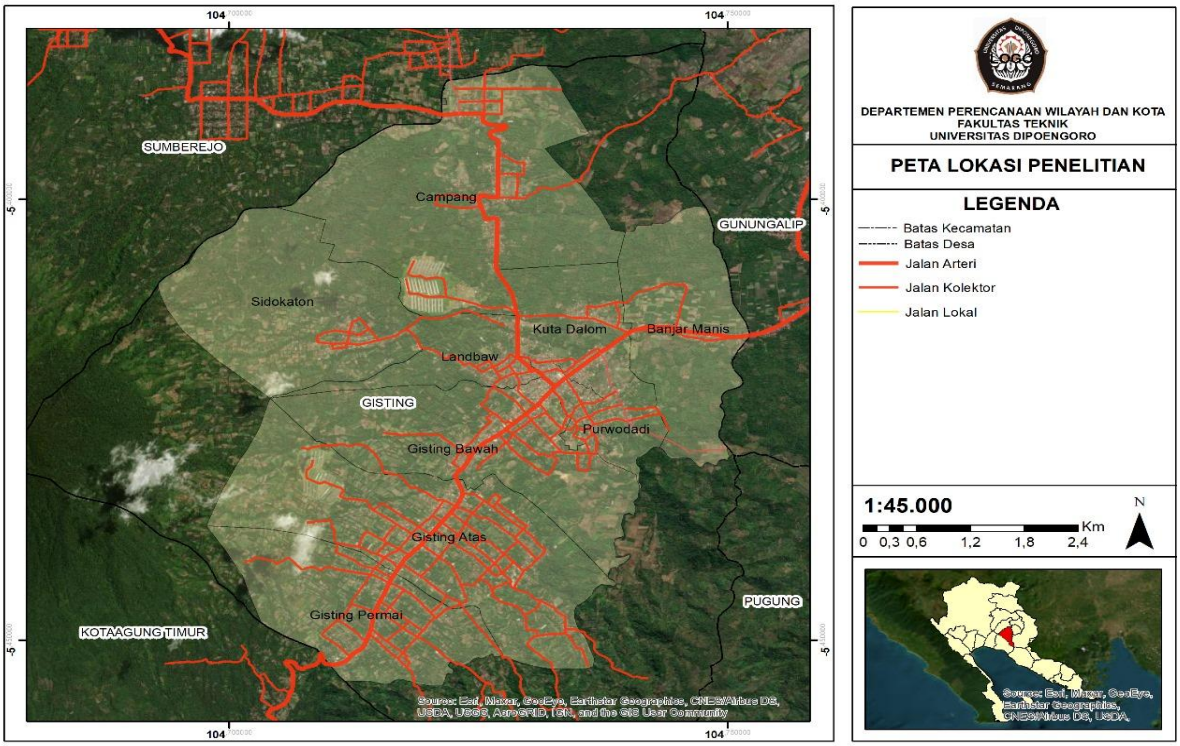

Gambar 1. Peta Kecamatan Gisting

Relasi filsafat muncul pada penamaan yang muncul benda, ruang publik bahkan tempat yang berasal dari pembuat nama tersebut yang diambil dari istilah tokoh, benda, filsuf, peristiwa ataupun tempat bersejarah. Pada penelitian ini, penulis mengambil salah satu kota kecil yang bernama Gisting, berlokasi di Provinsi Lampung tepatnya di Kabupaten Tanggamus dengan luas wilayah 32,53 km^2. Juga terdiri dari Sembilan desa dengan rincian; desa Gisting Bawah, desa Gisting Atas, desa Gisting Permai, desa Purwodadi, desa Landbaw, desa Campang, desa Banjarmanis, desa Kutadalom, desa Sidokaton. Untuk mengetahui lebih detail tentang penamaan menurut Djajasudarma (1999:5) makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan 1) makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan; 2) makna menjadi isi dari suatu kebahasaan; 3) makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu. Sebagai contoh untuk pengaplikasian desa "*Landbaw*" berasal dari bahasa Belanda yang bermakna "tanah longsor". Masalah ini memandang hal dalam linguistik lanskap pada kehadirannya dalam ruang dan tempat, yang banyak digunakan dalam public wilayah urban.

Linguistik lanskap ini menggabungkan ilmu antropologi, sosiologi, psikologi, sosiolinguistik dan geografi kultural. Dalam perspective secara kultural dapat berubah melihat fenomena yang terjadi seperti penamaan nama tempat seperti "warung kopi" di tempat umum cenderung menggunakan bahasa Inggris yaitu "coffee shop" maka hal ini menjadi kecenderungan dalam

penemuan penamaan jalan secara filosofis, maka ruang publik berfungsi sebagai arena interaksi sosial manusia dan melakukan serangkaian aktivitas budaya Lou dan Blommaert (2016) dan Blommaert, (2013). Wujud identitas masyarakat Lampung tidak akan jauh dari falsafah masyarakat Lampung yaitu "begawi jejama" berkerja sama atau gotong royong. Dengan adanya penamaan jalan di Kecamatan Gisting, penelitian ini akan memperlajari nama-nama jalan dengan filosofi pada pengalaman ataupun pencerminan nilai dalam peristiwa yang terjadi sebelumnya. Nama-nama rumah makan padang menunjukkan sejumlah konsep yang mencerminkan nilai dan pandangan masyarakat Minangkabau (Wijana, 2016).

Penggunaan penamaan jalan telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya oleh Nugroho, Deni I & Mastoyo, Tri J.K (2024) yang berjudul "Nama-Nama Produk Makanan Instan di Indonesia: Kajian Onomastika" yang berfokus pada penamaan produk dalam pemasaran dipandu oleh konvensi sosial, nilai budaya, dan simbolik. Kemudian penelitian oleh Salikin, Hairus dkk, (2024) dengan judul "Language Deviation in Public Spaces in Indonesia (Linguistic Landscape)" untuk mengidentifikasi dalam pemahaman penggunaan bahasa pada ranah publik di Indonesia. Kemudian penelitian oleh Amalia, Lia A, (2023) dengan judul "Paradigma Fenomenologis Dalam Kajian Sosio-Onomastika" yang membahas tentang paradigma fenomenologis dengan basis filosofi fenomenologi pada kajian sosio-onomastika. Selanjutnya penelitian oleh Tang, Muhammad A.H, & dkk, (2021) dengan judul "Landasan Filosofis Pendidikan: *Telaah pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles*." Yang membahas pondasi dari filosofi barat yang terkenal sebagai figure pada dunia pendidikan dan berkembang hingga sekarang. Selanjutnya penelitian oleh Wijana, IDP (2016) dengan judul "Bahasa dan etnisitas: Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang". Dengan berfokus pada strategi dan divergensi dan strategi konvergensi dari bahasa Minangkabau baik secara semantic, nilai, konsep pada pandangan masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan paparan sebelumnya, terdapat beberapa rumusan masalah yang ditemukan pada penelitian ini sebagai berikut; 1) Bagaimana bentuk dan struktur penamaan jalan di Kecamatan Gisting?; 2) Bagaimana makna penamaan jalan di Kecamatan Gisting?; dan 3) Bagaimana fungsi penamaan jalan di Kecamatan Gisting? Sementara itu, berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut; 1) Mengidentifikasi bentuk dan struktur penamaan jalan di Kecamatan Gisting; 2) Mendeskripsikan makna penamaan jalan di Kecamatan Gisting; 3) Menganalisis fungsi penamaan jalan di Kecamatan Gisting.

Selanjutnya, dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan referensi dalam bidang linguistik ranah publik khususnya kajian linguistic onomastika dan kajian linguistic lanskap pada fokus penelitian deskripsi bahasa ranah filsafat. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini bermanfaat agar mendapat wawasan dalam penafsiran penamaan jalan di Kecamatan Gisting. Untuk lanjutan manfaatnya sebagai referensi kebahasaan dalam menganalisis pembentukan nama, tinjauan teoritis secara fungsi, bentuk dan makna.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini mencakup beberapa aspek terkait yang dapat terbagi menjadi beberapa landasan teori yang terkandung didalamnya sebagai berikut.

Bentuk dan Struktur Nama

Penamaan jalan memiliki peran yang signifikan dalam peristiwa sejarah manusia, lokasi, nama jalan, tempat dan sebagainya untuk mengubah dan membentuk pandangan terkait gambaran mengenai penggunaan nama jalan pada masyarakat dan bentuk itu terjadi. Keterlibatan bentuk dan struktur penggunaan nama tidak lepas dari teori morfologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang kombinasi morfem untuk menghasilkan kata (Haspelmath dan Andrea, 2010:3). Sementara dalam buku Introduction to Grammatical Analysis (Pavey, 2010) mendefinisikan morfem sebagai unit gramatikal minimal dalam kalimat. Morfem juga memberikan makna leksikal dalam tindakan atau hal, misalnya kata fitted (bersifat gramatikal) dan kata drinks (bersifat leksikal). Bentuk ini dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu, bergantung dengan alasan penamaan suatu tempat dapat disebabkan hasil dari proses-proses alam, hasil rekayasa, atau didasarkan pada gagasan, harapan, cita-cita, dan citra rasa masyarakat terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikehendaki dan memiliki cabang ilmu yang menyelidiki nama tempat, Termasuk lokasi desa, dan kota yang memiliki keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran dengan merujuk pada hipotesis Sapir-Worf bahwa penggunaan bahasa mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku begitu juga penggunaan struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus akan mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku.

Maka, penyelidikan tentang asal usul, bentuk dan makna nama diri, terutama nama orang dan nama tempat (Kridalaksana, 2017) yang dapat mengidentifikasi bentuk kata majemuk misalnya “jalan kampung Bali”, apakah secara bentuk memiliki artian banyak orang yang menganut suku Bali yang tinggal dipemukiman jalan tersebut atau “Jalan Pagar dewa” Jalan yang memiliki peristiwa tentang legenda dewa atau sebelumnya adalah bekas peninggalan sejarah kerajaan. Analisis ini, memiliki korelasi antara struktur bentuk yang disebut sebagai kata dan kata majemuk dengan kecenderungan menggnukan pada penamaan jalan. alik antara bunyi dan pengertian. Terjadinya perubahan makna disebabkan adanya asosiasi pengguna bahasa terhadap sesuatu. Faktor yang menyebabkan perubahan makna menurut Ullman (2012:251-262) adalah a). Kebahasaan yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis; b). Kesejarahan (historical causes) berhubungan dengan perkembangan kata yang dapat terjadi karena faktor objek, institusi, ide, atau konsep ilmiah; c). Sosial (*social caucses*) disebabkan hubungan perkembangan kata dalam masyarakat; d) Psikologis (*psicological causes*) adalah perubahan makna yang dapat disebabkan emotif (*emotive factor*) atau tabu (*taboo*); e). Pengaruh bahasa asing adalah perubahan bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain dan tidak dapat dihindarkan karena perkembangan zaman; dan f). Faktor kebutuhan kata baru, adalah perubahan makna karena kebutuhan pengguna bahasa yang mengalami perkembangan sebagai alat komunikasi.

Makna Denotatif

Dalam melakukan observasi secara mendalam untuk mengetahui asal-usul penamaan jalan, hal yang harus diketahui adalah informasi menyangkut faktual objektif, artinya sifat objektif dalam penamaan jalan memiliki makna asli atau makna asal yang dikenal sebagai makna *denotatif*. Menurut (Chaer, 2014:292) makna denotative adalah makna asli atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh leksem. Sedangkan menurut (Arifin dan Tasai, 2010: 28) makna denotatif adalah makna dalam alam wajarsecara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa

adanya, tidak ada tambahan dan bersifat objektif maka makna denotative sering dikaitkan dengan makna konseptual, seperti apa yang merujuk kepada wujud penunjukkan yang lugas yang didasarkan pada konveksi tertentu. Contohnya adalah kata "belajar", bermakna melakukan suatu aktifitas menganalisis, mengobservasi, memahami, dan menerapkan ilmu disipliner yang tepat untuk mendapatkan manfaat yang bisa dirasakan secara langsung maupun berkepanjangan. Namun berbeda dengan kata "pelajar" yang memiliki makna seseorang merujuk kpada subjek yang memiliki profesi untuk wajib belajar formal dengan tempat dan ruang yang memiliki konsep keterkaita dengan kata "sekolah" dan seterusnya.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang makna denotatif, menurut Harimurti dalam (Pateda, 2010: 98) makna denotatif (denotative meaning) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud luar bahasa yang diterapin satuan bahasa itu secara cepat. Pengelompokkan kata ini saling berhubungan dan dapat dimaknai secara lugas dengan ketiga kaitan antar kata misalnya, "jalan purnama" yang memiliki makna denotasi purnama adalah bulan, atau jalannya dibuat ketika bulan purnama. Berbanding terbalik dengan makna konotasi "jalan bulan purnama" memiliki nilai dan penerapan budaya terhadap masyarakat sekitar. Untuk memastikan makna denotasi sesuai dengan fakta yang terjadi maka teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan (Chaer, 2013:66) dengan pendengaran, perasaan, atau pengalaman makna denotative menyangkut informasi faktual objektif.

Kajian Linguistik Lanskap dan Onomastika

Nama jalan pada hakikatnya termasuk kedalam linguistik lanskap yang mengklaim bahwa tanda yang ada pada lanskap berupa teks ilustratif yang dapat dibaca dan difoto yang dapat dibedah secara linguistis dan kultural (Gorter, 2006). Kembali kepada informasi faktual sebagai deseminasi pesan umum kepada publik, linguistik lanskap memberikan bentuk informasi, petunjuk, peringatan agar terjalin potret situasi kebahasaan yang dapat digunakan sebagai penanda. Menurut Backhaus, (2007), tanda ini juga sering kali muncul pada konteks komersial seperti pemasaran dan iklan yang fungsi utamanya untuk menarik perhatian terhadap sebuah produk atau bisnis. Namun fokus utama pada linguistik lanskap untuk mengungkap suatu kejelasan (visibility) dan makna secara public, dengan ranah potret situasi tentang pola umum penggunaan bahasa dan kontak bahasa yang terjalin dalam rentang waktu jangka panjang. Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa tanda yang berbasis multibahasa cenderung menyematkan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa yang digunakan, tidak hanya terjadi di kota-kota besar dan ibukota provinsi bahkan hingga ke desa-desa menurut Kusumaningsih, Sudiatmi, & Muryati, (2013), (Riani, 2014), dan (Wijana, 2014). Sedangkan menurut Puzey, (2016), Lanskap linguistik merupakan kehadiran bahasa di antara ruang dan tempat. Ruang dan tempat dalam kajian ini melibatkan penamaan jalan di Kecamatan Gisting sebagai fenomena meningkatnya penggunaan nama jalan, petunjuk jalan, nama daerah, nama toko, dan petunjuk-petunjuk umum pada bangunan pemerintah Laundry & Bourhis, (1997). Walaupun dapat dikatakan sebagai cabang penelitian ilmu baru, linguistic lanskap menjadi fenomena yang telah dilakukan dibeberapa negara seperti Taipei oleh Curtin, (2015), Australia Selatan oleh Koschade, (2016) dan Malaysia oleh Manan, David, Dumanig, & Naqeebullah, (2015).

Terdapat keterkaitan dalam kajian onomastika pada penelitian ini, sebagai penamaan jalan di Kecamatan Gisting penggunaan nama jalan dapat memberikan kesan ruang yang kuat terhadap identitas penamaan. Menurut Bondaletov, (2016, hlm. 6) onomastika adalah ilmu yang mempelajari seni pemberian nama. Yang memiliki banyak cabang yaitu; toponimika (ilmu yang mempelajari nama-nama geografis, nama orang), antroponimika (ilmu yang mempelajari nama-nama orang), stronimika (ilmu mempelajari nama benda-benda di ruang angkasa), kosmonomika (ilmu mempelajari nama-nama bintang dan planet, zoonimika (ilmu mempelajari nama-nama binatang, etnonimika (ilmu mempelajari mempelajari nama-nama bangsa) dan suku bangsa, teonimika (ilmu mempelajari nama-nama dewa), karabonimika (ilmu mempelajari nama-nama kapal dan perahu), ergonimika (ilmu mempelajari nama-nama dalam bidang kegiatan bisnis dan asosiasi), pragmonimika (ilmu mempelajari nama-nama dari merek-merek barang), khrematonomika (ilmu mempelajari nama-nama objek benda-benda budaya), menurut Bondaletov,(2016, hlm. 7–8). Nama-nama dilabeli sebagai pemahaman dan pengenalan terhadap segala sesuatu yang memiliki arti kompleks yang tidak lepas dari aktivitas mahluk, peristiwa dan penggunaan yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mempertimbangkan sifat data dan latar belakang fenomena yang terjadi pada penamaan jalan di Kecamatan Gisting secara filosofis. Namun secara metodologis, analisis pada penelitian ini menggunakan fotografi dan analisis visual. Proses pengumpulan data yang dilakukan berfokus pada keterlibatan fotografi yang tervisualisasi dari teks yang berada pada tanda-tanda di ruang publik. Ruang lingkupnya termasuk tempat-tempat yang secara geografis merupakan lokasi strategis penamaan jalan dengan data penelitian yaitu penamaan jalan di Kecamatan Gisting dalam bentuk foto jalan yang digunakan. Penyajian hasil data menggunakan instrument foto dan uraian bentuk tabel dengan sajian deskriptif, agar mencapai cara kerja yang teratur, terpikir baik, dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan Djajasudarma, (2010: 1).

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode yang digunakan, pengklasifikasian penamaan jalan di Kecamatan Gisting untuk membedakan kajian pada linguistik lanskap dan kajian onomastika mendapatkan hasil analisis sebagai berikut:

Klasifikasi Data Nama Jalan di Kecamatan Gisting

Ditemukan Sembilan desa di Kecamatan Gisting, dengan rincian 30 nama jalan.

Tabel 1. Data Primer Nama Jalan di Kecamata Gisting

No	Nama Jalan	Lokasi	Panjang Jalan (Km)
1	Jl. Hi. Ramli	Desa Purwodadi, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tangamus Lampung	0,63
2	Jl. Irigasi	Desa Gisting Bawah, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	2,5
3	Jl. Mess Pemda	Desa Landbaw Kec amatan Gisting bawah 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	1

4	Jl. Sidokaton-Banjarmanis	Desa Sidokaton, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	3,2
5	Jl. Gisting-Landbaw	Desa Landbaw, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	0,8
6	Jl. Blok 33	Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	2,14
7	Jl. Samping Kantor Camat	Desa Purwodadi, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	1,2
8	Jl. Ampera	Desa Purwodadi, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	0,8
9	Jl. Kesehatan	Desa Gisting Bawah Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	0,56
10	Jl. Pramuka	Desa Puurwodadi, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	P
11	Jl. Butterfly	Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	3,2
12	Jl. Cemara	Desa Gisting Atas, blok 9 Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	1,4
13	Jl. Bidan Gisting	Desa Purwodadi, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	0,62
14	Jl. Satiyem	Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	1,29
15	Jl. Apel	Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	1,03
16	Jl. Blok 11	Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	1
17	Jl. Blok 13	Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	0,9
18	Jl. Blok 15	Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	0,74
19	Jl. Blok 19	Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	0,6
20	Jl. Blok 21	Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	0,57
21	Jl. Blok 23	Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	0,73
22	Jl. Blok 25	Desa Gisting Permai, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	0,85
23	Jl. Blok 27	Desa Gisting Permai, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	0,5
24	Jl. Blok 26	Desa Gisting Permai, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	1,5
25	Jl. Blok 20	Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	1
26	Jl. Agropolitan	Desa Gisting Bawah, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	2,9
27	Jl.Kutadalom-Banjarmanis	Desa Banjar manis, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	2
28	Jl. Purwodadi-way pring	Desa Purwodadi, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	4,75
29	Jl. Kutadalom- Pasar Gisting	Desa Kutadalom, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	1,97
30	Jl. Raya Gisting	Desa Gisting Bawah, Kecamatan Gisting 35378, Kabupaten Tanggamus Lampung	9

Keterangan data diatas menunjukkan bahwa terdapat 30 nama jalan di Kecamatan Gisting dengan jaringan jalan sekunder yang menghubungkan jarigan jalan antar kawasan dalam pedesaan yang dibuat sesuai fungsinya, bahwa setiap desa memiliki batasan-batasan terhadap penamaan (toponimi) yang menunjukkan adanya batas. Untuk lebih detail hasil fotografi penamaan jalan dapat dililhat bentuk visualnya dibawah ini:

Tabel 2. Data Visual Lokasi Jalan di Kecamatan Gisting

Data 1 (Jl. Hi. Ramli)	Data 2 (Jl. Irigasi)	Data 3 (Jl. Mess Pemda)
Data 4 (Jl. Sidokaton-Banjarmanis)	Data 5 (Jl. Gisting-Landbaw)	Data 6 (Jl. Blok 33)
Data 7 (Jl. Samping Kantor Camat)	Data 8 (Jl. Ampera)	Data 9 (Jl. Kesehatan)
Data 10 (Jl. Pramuka)	Data 11 (Jl. Butterfly)	Data 12 (Jl. Cemara)
Data 13 (Jl. Bidan Gisting)	Data 14 (Jl. Satiyem)	Data 15 (Jl. Apel)

Data 16 (Jl. Blok 11)	Data 17 (Jl. Blok 13)	Data 18 (Jl. Blok 15)
Data 19 (Jl. Blok 19)	Data 20 (Jl. Blok 21)	Data 21 (Jl. Blok 23)
Data 22 (Jl.Blok 25)	Data 23 (Jl. Blok 27)	Data 24 (Jl.Blok 26)
Data 25 (Jl. Blok 20)	Data 26 (Jl. Agropolitan)	Data 27 (Jl. Kutadalom-Banjarmanis)
Data 28 (Jl. Purwodadi – Way Pring)	Data 29 (Jl. Kutadalom – Pasar Gisting)	Data 30 (Jl. Raya Gisting)

Tabel 2 menunjukkan bahwa potret visual penamaan jalan yang masuk kedalam lingustik lanskap memberikan kerangka knsep pada nama tempat, nama tokoh, nomer jalan yang berbeda, dan bahasa lokal dalam rangka pengubahan nama tempat. Data diatas diambil dari website PUPR Tanggamus yang dirilis pembaharuannya pada tahun 2024. Selain itu, iketahui bahwa teks-teks tersebut hadir dan didistribusikan dalam populasi dan komunitas masyarakat yang ikut serta di ruang tersebut sehingga ada investigasi terkait relasi kuasa dalam suatu wilayah, sebagaimana yang disampaikan oleh Blommaert dan Maly dalam (Lou, 2016).

Klasifikasi Struktur, Bentuk dan Makna Penamaan Jalan di Kecamatan Gisting

Hasil data secara visual dan teks dalam penamaan jalan di Kecamatan Gisting, penulis hanya mengambil 18 data sebagai acuan untuk dapat dilihat secaa objektif karna perbedaan bentuk

dan makna dalam beberapa jalan memiliki perbedaan yang kurang signifikan. Oleh karena itu 18 sampel data yang berbeda dan memiliki makna denotasi dapat dianalisis melalui tabel berikut.

Tabel 3. Tabulasi Analisis Struktur, Bentuk dan Makna

No.	Onomastika	Struktur/Bentuk Bahasa		Makna
		Kata	Majemuk	
1	Hi. Ramli	√	-	Bersinggungan dengan tokoh agama yang tinggal di desa Gisting bawah, suka mengkumadangkan adzan dan berperan penting dalam dakwah islam di masyarakat setempat.
2	Irigasi	√	-	Jalan yang letak lokasinya dekat sungai, sistem peraliran air yang sangat bagus dan jernih.
3	Sidokaton	-	√	Diambil dari bahasa Jawa (sido = jadi) dan katon (terlihat). Terletak di bawah pegunungan Tanggamus dan memiliki makna denotasi desa yang terlihat saat matahari muncul.
4	Landbaw	√	-	Diambil dari bahasa Belanda (karena peristiwa penjajahan tahun 1940, yang artinya (tanah longsor)
5	Banjarmanis	-	√	Banjar secara umum memiliki arti “desa” sedangkan manis berkonotasi “manis” juga banyak dihuni oleh penduduk asli pesisir Lampung.
6	Kutadalom	-	√	Kuta memiliki makna “kota” sedangkan “dalom” memiliki makna dalam, majemuk kata ini berate Kota yang dalam, karena terletak diwilayah kota kecil yaitu Gisting.
7	Ampera	√	-	Kata “ampera” adalah luas, lokasi jalan ampere dekat dengan lapangan ampere yang digunakan oleh masyarakat untuk beraktifitas.
8	Purwodadi	-	√	Kata “purwo” memiliki makna “awal”, sedangkan “dadi” adalah “jadi” diambil dari bahasa Jawa yang digabungkan menjadi “awal jadi”.
9	Way pring	-	√	Penggabungkan unik kedua kata majemuk ini merupakan bahasa lampung + bahasa Jawa. Kata “way” memiliki makna “sungai/air” sedangkan “Pring” bermakna “bambu”. Karena letak lokasinya tidak jauh dari sungai yang memiliki hutan bambu.
10	Pramuka	√	-	Istilah kata “pramuka” diambil karena banyak anak sekolah melakukan kegiatan pramuka di sekitar lokasi.

11	Butterfly	√	-	Sebagian kata memang diadopsi dari Bahasa Inggris namun, jalan ini terbentuk karena adanya kolam renang yang viral pada tahun 2007 dan dinamakan "butterfly/kupu-kupu".
12	Bidan Gisting	-	√	Alih-alih nama jalan juga diambil dari profesi/tokoh yang berperan penting karena didesa sekitar baru ada satu bidan pada saat itu, maka dinamakan "bidan" yang berlokasi di "gisting".
13	Cemara	√	-	Kata "cemara" termasuk kedalam jenis pohon, banyaknya pohon cemara menjadi tanda jalan ini adalah jalan cemara.
14	Agropolitan	√	-	Konsep pedesaan yang menuju desa maju maka jalan agropolitan memiliki makna seperti itu, khususnya dalam bidang bisnis dan pertanian yang berkembang pesat.
15	Satiyem	√	-	Kata "satiyem" diambil dari rumah makan yang iconic di Kota Gisting. Pemilik rumah makan satiyem menjadi kuliner favorit dan berdiri sejak tahun 1983.
16	Apel	√	-	Jalan apel, kata "apel" bermakna buah apel dijalan ini masyarakat banyak menanam buah apel karena lahan yang luas serta tanah pegunungan yang subur.
17	Kesehatan	√	-	Kesehatan bermakna kata benda "kesehatan" banyaknya warga yang berprofesi dibidan kesehatan.
18	Raya Gisting	-	√	Jalan yang digabungkan oleh jalan lintas provinsi ini, menjadi simbol Kota Dingin, yaitu Kota Gisting dan "raya" yang berarti "besar".

KESIMPULAN

Linguistik Lanskap dan onomastika, memiliki perbedaan secara signifikan namun tetap berfungsi jelas sebagai tanda dan batasan terhadap wilayah di Kecamatan Gisting. Tiga puluh data yang diambil memiliki potensi analisis pada struktur, bentuk dan makna yang bervariasi. Pada penamaan jalan memiliki filosofi yang berbeda baik dari segi tokoh, nama tempat, peristiwa, dan kegiatan masyarakat yang dianggap dapat memberikan peran terbaik pada desa setempat. Serta penulis menemukan beberapa pembahasan yang dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, dalam penamaan jalan di Kecamatan Gisting ditemukan toponimi dan antroponimi dalam kajian onomastika yang dikemas didalam tabel 3 dalam struktur, bentuk dan makna. Agar mudah dipahami secara praktis dan ideologis. *Kedua*, ditemukan linguistic lanskap termasuk kedalam luas wilayah Kota Gisting yaitu 32,53 km^2 yang dianggap dalam hal

geografisnya sebagai daerah dikawasan lampung yang dihuni oleh masyarakat multikuktural terdiri dari suku jawa, suku sunda, dan suku lampung.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian mengenai linguistic lanskap dan onomastic dapat dipahami secara jelas dan mendetail terutama dalam penamaan jalan yang memiliki filosofis pada relasi filsafat yang muncul baik dari nama tempat, nama benda, nama orang dan sebagainya agar diperoleh hasil budaya tulis (teks) dan visual secara relevan melalui informan masyarakat terdahulu yang kurun waktu tinggal didaerah tersebut sebagai tokoh adat. Penelitian ini memerlukan lebih banyak analisis kedepannya sebagai saran penelitian lanjutan yang dapat membantu masyarakat luas mengenai kajian linguistic lanskap dan onomastika.

PERNYATAAN BEBAS KONFLIK KEPENTINGAN

Berikan pernyataan bebas kepentingan dari penulis terhadap penelitian, pengumpulan data, penulisan manuskrip, dan publikasi artikel.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PENGGUNAAN WAJAR PERANGKAT AI

Sebagai penulis korespondensi, saya menyatakan bahwa naskah ini asli dan publikasinya tidak melanggar hak cipta atau melanggar kekhawatiran plagiarisme. Saya menyatakan bahwa naskah ini belum pernah diterbitkan sebelumnya, baik seluruhnya maupun sebagian, oleh jurnal atau penerbit ilmiah lain mana pun, dan saat ini tidak sedang berpartisipasi dalam proses penerbitan lainnya. Lebih lanjut, saya mengonfirmasi bahwa semua individu yang terdaftar sebagai kontributor terlibat aktif dalam pembuatan makalah ini dan telah diberitahu tentang partisipasi mereka. Saya menegaskan bahwa penggunaan alat apa pun dalam penulisan artikel ini mematuhi etika publikasi dan tidak melanggar prinsip-prinsip akademik apa pun. Jika ditemukan pelanggaran di kemudian hari, saya bertanggung jawab penuh atas segala implikasi dan kerugian konsekuensial.

REFERENSI

Ainiala, T. (2016). Attitudes to Street Names in Helsinki. In L. Kostanski & G.Puzey (Eds.).

Amrina, L. A. (2023). Paradigma Fenomenologis Dalam Kajian Sosio-Onomastika. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, *29*(5), 56-66.

Arifin, Zaenal dan Amran Tasai. 2010. Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Akademika Pressindo.

Backhaus, P. (2006). Multilingualism in Tokyo: A Look into the Linguistic Landscape. International Journal of Multilingualism, 3(1), 52–66. https://doi.org/10.1080/14790710608668385

Batubara, L. H., Marpaung, A. A., Maulani, S., & Hertina, D. (t.t.). Peran Filsafat Bahasa dalam Membangun Harmoni Sosial.

Blommaert, J. (2013). Complexity, Accent, and Conviviality: Concluding Comments. Applied Linguistics, 34(5), 613-622. https://doi.org/10.1093/applin/amt028

Blommaert, Jan. (2013). Ethnography, Superdiversity and Linguistic Landscapes: Chronicles of Complexity. Ontario: Multilingual Matters.

Bondaletov, V. D. (2016). Russkaya Onomastika (Onomastik Rusia). Stereotip.

Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.Jakarta: Rineka Cipta.

Curtin, M. L. (2015). Creativity in polyscriptal typographies in the linguistic landscape of Taipei. *Social Semiotics*, *25*(2), 236-243.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT Eresco.

Grbavac, I., Jaspaert, K., & Słowińska, D. (2014). The Linguistic Landscapes of Mostar and Leuven: A Comparative Study. *Linguistics, culture and identity in foreign language education*, 991.

Gorter, D. (2006). Minorities and Language. In Encyclopedia of Language & Linguistics. https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/01295-5.

Haspelmath, S. (2010). Martin Haspelmath, Andrea D. Sims. *Understanding Morphology*.

Koschade, A. (2016). Willkommen in Hahndorf: a linguistic landscape of Hahndorf, South Australia. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, *3*(1), 692-716.

Kridalaksana. (2011). Kamus Linguistik Edisi Keempat. Gramedia Pustaka.

Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. Journal of Language and Social Psychology. 16(1), 23-49. https://doi.org/10.1177/0261927X970 161002.

Manan, S. A., David, M. K., Dumanig, F. P., & Naqeebullah, K. (2015). Politics, economics and identity: Mapping the linguistic landscape of Kuala Lumpur, Malaysia. *International Journal of Multilingualism*, *12*(1), 31-50.

Nugroho, Deni I & Mastoyo, Tri J.K (2024) yang berjudul "Nama-Nama Produk Makanan Instan di Indonesia: Kajian Onomastika.

Pateda, Mansoer. 2010. Semantik Leksikal (Edisi Kedua). Jakarta: Rineka Cipta.

Pavey, E. L. (2010). *The structure of language: An introduction to grammatical analysis*. Cambridge University Press.

Puzey, G. (2016). Linguistic Landscapes. In C. Hough (Ed.), The Oxford of Handbook of Names and Naming (pp. 476–496). Oxford: Oxford University Press

Salikin, H., Sukarno, A. T. W., & Wisasongko, I. W. Language Deviation in Public Spaces in Indonesia (Linguistic Landscape).

Tang, M., Mansur, A. H., & Ismail, I. (2021). Landasan Filosofis Pendidikan: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles. *Moderation| Journal of Islamic Studies Review*, *1*(1), 47-56.

Ullman, Stephen. 2012. Pengantar Semantik (Semantics, An Introduction to the Science of Meaning). Diterjemahkan oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I. D. P. (2014). Bahasa, Kekuasaan, dan Resistansinya: Studi Tentang Nama-Nama Badan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta. Humaniora, 26(1), 56–64

Wijana, I. D. P. W. P. (2016). Bahasa dan etnisitas: studi tentang nama-nama rumah makan Padang. *Linguistik Indonesia*, *34*(2), 195-206.